BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya pendidikan agama Islam. Di Indonesia, di mana masyarakatnya memiliki keragaman budaya dan agama, peran guru sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai agama sangatlah strategis. Dalam konteks ini, keteladanan guru pendidikan agama Islam menjadi elemen fundamental dalam proses pembelajaran. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mampu membentuk akhlak mereka sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan memahami konsep keteladanan serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan akademis, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang baik.[1] Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pribadi dan karakter peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai

[1] Nahar, A. (2021). "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter Siswa." *(Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 9, No. 4)*, h. 87-101.

sarana transfer pengetahuan (ta'līm), tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian (tadbiyah) dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual (tarbiyah ruhiyyah). Tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah tercapainya insan yang berakhlak mulia (insān kāmil), yakni pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Dalam kerangka ini, guru memegang posisi sentral sebagai figur pendidik yang bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui keteladanan (uswah hasanah), arahan, dan bimbingan yang terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, bahwa guru adalah pewaris para nabi (waratsat al-anbiyā') yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai. Oleh karena itu, kualitas seorang guru, khususnya dalam hal kepribadian, menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan, terlebih lagi dalam konteks pendidikan agama Islam yang sangat menekankan dimensi moral dan spiritual.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi utama guru yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam Pasal 10 ayat (1) UU tersebut, kompetensi kepribadian didefinisikan sebagai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang

baik, karena sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber peniruan (imitasi) yang kuat bagi peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013: 24), kompetensi kepribadian guru mencakup aspek integritas moral, kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, dan keteladanan. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta membentuk budaya sekolah yang bernuansa religius. Sebaliknya, guru yang tidak menunjukkan kepribadian yang baik akan sulit menjadi panutan dan bahkan berpotensi menimbulkan krisis nilai di kalangan siswa. Dalam konteks inilah urgensi kompetensi kepribadian guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik.

Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam membina akhlak peserta didik, karena materi yang diajarkan langsung berkaitan dengan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi representasi nyata dari nilai-nilai agama yang diajarkannya. Dalam praktiknya, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan dalam ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini merupakan bentuk nyata dari kompetensi kepribadian yang mampu memberikan pengaruh psikologis dan moral yang kuat terhadap peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan agama Islam berakar dari ajaran Islam itu sendiri. Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama bagi umat Islam

menunjukkan bahwa perilaku sehari-hari beliau sangat mencerminkan ajaran yang dibawanya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meneladani sifat-sifat mulia Nabi dalam interaksi mereka dengan siswa. Konsep ini tercermin dalam QS. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Terjemahnya :

> "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[2]

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam.[3] Kepribadian guru dalam hal ini adalah keteladanan dalam pendidikan dapat mempengaruhi motivasi siswa. Guru yang berperilaku baik dan mencerminkan nilai-nilai positif dapat mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Individu belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan, siswa akan cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap positif.[4]

Menurut Quraish Shihab, konteks ayat ini menggarisbawahi perilaku dan sifat-sifat Rasulullah Saw. yang patut ditiru oleh semua Muslim, terutama dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup. Beliau adalah contoh yang sempurna dalam ketabahan, keberanian, kejujuran, dan pengabdian kepada Allah Swt.

---

[2] Departemen Agama RI, Al-Quraan dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 457.

[3] Mansur, U. "Peran Teladan dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Al-Qur'an." *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 3, 2023)*, h. 200-215.

[4] Hidayah, S. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa." *(Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2020)*, h. 113-128.

Keteladanan ini tidak hanya relevan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Pentingnya meneladani Rasulullah dalam hal keteguhan hati dan kesabaran, terutama saat menghadapi situasi sulit atau berkonflik. Rasulullah Saw. dianggap sebagai model dalam menunjukkan bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin maupun anggota masyarakat.

Disisi lain ayat yang menjelaskan ketiak Allah Swt. memberikan pengakuan atas akhlak mulia Rasulullah Saw. yang menjadi salah satu karakteristik utama beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Hal ini yang diungkapkan dalam QS. Al-Qalam/68:4, yan berbunyi :

وَ اِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ...

Terjemahnya :

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.[5]

Ayat ini berbunyi, *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Allah Swt. menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang sempurna, menjadi teladan utama bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Frasa *khuluqin 'azim* yang digunakan dalam ayat ini menggambarkan bahwa karakter dan perilaku Nabi tidak hanya mulia, tetapi juga mencakup seluruh dimensi akhlak terbaik, seperti kesabaran, keadilan, kelembutan, kasih sayang, dan kejujuran. Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pribadi yang selalu mengedepankan etika dan nilai-nilai luhur dalam setiap

[5] Departemen Agama RI, Al-Quraan dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 564.

tindakannya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Selain itu, untuk menerapkan keteladanan dengan efektif, guru perlu mengembangkan berbagai strategi pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam proyek amal, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mengajarkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama.[6] Di sisi lain, metode diskusi kelompok juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai keteladanan. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai perilaku baik yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku guru mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan oleh guru.[7]

Dalam konteks hukum, keteladanan guru juga diatur oleh berbagai peraturan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menggarisbawahi pentingnya kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dalam pasal 3 yang berbunyi :

> "Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, yang salah satunya dicapai melalui keteladanan."[8]

---

[6] Rizki, A. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama: Studi Empiris." *(Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 11, No. 1, 2022)*, h. 150-165.

[7] Putri, M. "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama Islam: Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa." *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2021)*, h. 90-105.

[8]Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 14 Pasal 3 Tahun 2005, *Undang-undang tentang Guru dan Dosen*.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui dan mendukung pentingnya kepribadian guru sebagai teladan bagi siswa.[9] Nilai-nilai seperti integritas, rasa hormat, serta etos kerja positif adalah sebagian kecil dari prinsip yang diharapkan bisa ditanamkan oleh guru melalui contoh nyata.[10] Pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter siswa ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga transfer nilai-nilai etika yang dicontohkan langsung oleh pendidik. Guru yang mampu mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kesehariannya dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis dengan siswa, yang secara tidak langsung akan memotivasi mereka untuk meniru perilaku baik tersebut. Studi menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter.[11]

Sebagai wujud implementasi hukum, keteladanan guru dalam pendidikan karakter ini dianggap relevan dengan prinsip *"leading by example"*, atau memimpin melalui contoh, yang sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam pendidikan agama. Prinsip ini juga didukung oleh norma agama Islam, di mana keteladanan Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan menjadi dasar bagi umat Muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ayat seperti Qs. Al-Ahzab: 21 yang menyatakan bahwa “sungguh

[9]Nugroho, T. "Kebijakan Pendidikan dan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter." *(Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 22, No. 2, 2021),* h. 170-185.

[10]Rahman, Z. “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar.” *(Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 10, no. 3, 2022),* h. 155-165.

[11]Yusuf, F. *Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Islam Terpadu.* (Jakarta: PT Pustaka Ilmiah, 2023).

pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik," menegaskan pentingnya praktik keteladanan dalam proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam di Indonesia.[12] Guru yang berperan sebagai teladan positif mampu membentuk lingkungan yang penuh rasa saling menghargai dan aman bagi siswa, yang mana ini adalah faktor penting dalam mengembangkan kepribadian siswa yang berkarakter.[13] Oleh karena itu, keteladanan yang dicontohkan guru memiliki dampak yang signifikan pada siswa, terutama di sekolah dasar, di mana anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya.

Pada tataran empiris, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar telah menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian di beberapa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa guru PAI yang konsisten menunjukkan keteladanan positif mampu menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Sebagai contoh, sebuah studi di Yogyakarta menemukan bahwa siswa yang secara rutin berinteraksi dengan guru yang memberi contoh melalui perilaku, seperti kejujuran dan kedisiplinan, cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.[14] Hal ini menegaskan pentingnya peran guru PAI yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai figur panutan yang konkret bagi peserta didik.

---

[12]Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

[13]Mardiana, L. "Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan dan Hubungan Emosional Siswa." *(Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, vol. 13, No. 1, 2022),* h. 25-37.

[14] Arifin, Z. (2022). "Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 3, 2022),* h. 45-57.

Dalam konteks lain, keteladanan guru PAI juga memengaruhi aspek psikologis siswa. Studi menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman dan nyaman dengan guru yang menunjukkan integritas tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik serta menunjukkan respek terhadap perbedaan di antara mereka. Sikap menghargai dan toleransi pada siswa dapat terbentuk dari sikap empati dan contoh perilaku yang diberikan oleh guru PAI di kelas.[15] Pengaruh ini bahkan terasa pada hubungan sosial siswa, di mana mereka belajar untuk bersikap kooperatif dan saling menghargai dalam kelompok belajar maupun di luar lingkungan kelas. Namun, tantangan dalam menerapkan keteladanan sebagai strategi pembelajaran juga patut diperhatikan. Tantangan ini mencakup masalah dalam konsistensi perilaku guru di luar dan di dalam kelas serta keterbatasan waktu yang diberikan kepada guru PAI untuk memperdalam interaksi dengan siswa. Banyak guru yang merasa sulit mempertahankan standar keteladanan tinggi akibat keterbatasan waktu dan tuntutan administratif yang membebani mereka.[16] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, dukungan kebijakan dan manajemen sekolah sangat dibutuhkan agar mereka dapat berperan maksimal.

Dengan demikian bahwa keteladanan guru, khususnya dalam pendidikan agama, bukan hanya tanggung jawab individual, melainkan merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang melibatkan dukungan dari sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah. Peran keteladanan ini juga sejalan dengan upaya

[15] Mardiana, L. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Psikologis Siswa." *(Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 14, No. 2, 2023).* h. 80-93.

[16] Rahman, Z. "Tantangan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *(Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 11, No. 4, 2021).* h. 102-115.

peningkatan karakter bangsa melalui pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Kesuksesan dalam membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia pada akhirnya menjadi refleksi dari keberhasilan seluruh komponen pendidikan, termasuk komitmen para guru untuk mencontohkan perilaku positif kepada generasi muda bangsa ini. Hal ini sekaligus menjadi harapan bahwa pendidikan agama yang menekankan pada keteladanan akan mampu mencetak generasi yang memiliki kepribadian berintegritas, yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.[17]

Walaupun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Beberapa guru cenderung fokus pada aspek kognitif, seperti pencapaian nilai dan penguasaan materi, tanpa memperhatikan pentingnya keteladanan dan pembinaan moral. Di sisi lain, tekanan administratif, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya pelatihan pengembangan kepribadian juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru secara maksimal.

Situasi ini menuntut adanya evaluasi dan pemetaan yang lebih serius mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di lingkungan sekolah dasar negeri. Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti adalah UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang, yang merupakan institusi pendidikan dasar dengan latar belakang sosial-

[17]Syafitri, A. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Lentera Pendidikan, 2023).

keagamaan yang cukup kuat, namun tetap menghadapi tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan karakter. Seluruh kegiatan pembelajaran harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Pendidikan karakter sudah termuat dalam kurikulum 2013, sebagai salah satu wujud pofesinalisme guru dalam pembelajaran.[18]

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali secara mendalam bagaimana urgensi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang, Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Alasan inilah yang melatar belakangi peneliti untuk ingin mengkaji lebih dalam tentang "**Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang**".

[18]Muh. Arham dan Andi Abd. *Muis, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta,* Jurnal Al-Ibrah, Volume VIII Nomor 02 September 2019. h. 3

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu :

1. Pengaruh negatif pada akhlak siswa

   Kompetensi kepribadian yang buruk dapat menyebabkan siswa memiliki perilaku yang tidak disiplin, tidak bertanggung jawab dan kurang berakhlak mulia. Misalnya ; guru yang sering terlambat atau tidak tertib dalam mengajar dapat mendorong siswa untuk berperilaku serupa.

2. Pengaruh gaya bicara guru

   Guru yang memiliki gaya bicara yang baik, sabar, dan santun akan cenderung membentuk siswa yang memiliki gaya bicara serupa, sebaliknya guru yang berbicara dengan nada tinggi, kasar atau merendahkan akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dana dapat membentuk siswa dengan berkata yang serupa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Kompetensi Kepribadian dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Dampak Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
a. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam	1) Kedisiplinan guru 2) Berbicara dengan santun
b. Akhlak siswa	1) Kedisiplinan siswa 2) Berbicara dengan santun

2. Deskripsi Fokus

a. Kompetensi kepribadian guru PAI

1) Kedisiplinan guru

Fokus penelitian ini diarahkan pada aspek kedisiplinan guru, yang dipandang sebagai salah satu dimensi utama dalam mencerminkan kompetensi kepribadian seorang pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik guru di sekolah atau di kelas, tetapi juga mencakup kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab profesional, seperti ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, keteraturan dalam penyusunan administrasi, serta konsistensi dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana bentuk kedisiplinan tersebut diimplementasikan oleh guru PAI dalam konteks keseharian di

lingkungan sekolah dasar, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Kedisiplinan guru diposisikan sebagai faktor yang mampu membentuk budaya tertib, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan dalam diri siswa, sehingga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius.

2) Berbicara santun

Fokus penelitian selanjutnya diarahkan pada aspek **kesantunan guru dalam berbicara,** yang merupakan bagian integral dari kompetensi kepribadian guru, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan pedagogis. Kesantunan dalam bertutur kata bukan sekadar norma sopan santun, tetapi mencerminkan kualitas moral, kedewasaan emosional, serta keteladanan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Dalam Islam, berbicara dengan lemah lembut dan penuh adab merupakan bagian dari akhlak mulia,

Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan prinsip kesantunan dalam komunikasi sehari-hari, baik saat mengajar, menegur, memberikan arahan, maupun ketika berinteraksi dengan sesama guru dan orang tua siswa. Kesantunan dalam berbicara mencakup penggunaan diksi yang sopan, intonasi suara yang lembut, serta pemilihan kalimat yang membangun dan memotivasi, bukan menyakiti atau merendahkan.

b. Akhlak Siswa

1) Kedisiplinan Siswa

Fokus penelitian ini tertuju pada aspek **kedisiplinan siswa,** yang dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Kedisiplinan siswa mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola diri untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, menjaga ketertiban, serta melaksanakan kewajiban sebagai pelajar dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kedisiplinan juga merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tingkat dan bentuk kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik dalam aspek kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, maupun dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan pembinaan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang persuasif dan edukatif.

2) Berbicara santun

Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana bentuk kesantunan berbicara yang ditunjukkan oleh siswa dalam konteks interaksi sehari-hari, baik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Penelitian ini juga menggali bagaimana pembinaan terhadap sikap berbicara santun dilakukan oleh guru PAI melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Dengan menjadikan kesantunan dalam berbicara sebagai fokus penelitian, studi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai akhlak Islami terinternalisasi dalam perilaku verbal siswa, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Berbicara santun tidak hanya dilihat sebagai cerminan etika sosial, tetapi juga sebagai manifestasi kepribadian yang dibentuk oleh lingkungan pendidikan yang religius dan bernilai.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mendeskripsikan penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter dan perilaku positif peserta didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang.

b. Untuk mendeskripsikan akhlak siswa sebagai implementasi dari kompetensi kepribadian guru, serta memahami persepsi siswa dan guru terkait pengaruh keteladanan dalam proses pembelajaran di sekolah

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan agama, serta menjadi referensi bagi pengembangan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan akhlak peserta didik di sekolah. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah pemikiran tentang keteladanan guru dan implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa, serta menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada aspek karakter dan pendidikan moral di lingkungan sekolah.

b. Kegunaan Praktis

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bermanfaat bagi :

1) Para pendidik dan tenaga pengajar, sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan kompetensi kepribadian di kelas, serta

mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan akhlak siswa.

2) Lembaga pendidikan (sekolah), sebagai bahan dan masukan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung penguatan peran guru sebagai teladan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik secara holistik.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Beberapa penulisan terdahulu yang relevan dengan penulisan penulis antara lain sebagai berikut :

Penulisan dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak peserta didik di SDN 586 Raja Kecamatan Bua Kabupaten Luwu", yang disusun oleh Masriani, dari hasil penulisan menunjukkan bahwa diperlukannya pengembangan akhlak peserta didik dengan lebih baik lagi karena ini merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru dan orang tua dirumah yang harus selalu membina akhlak peserta didik nya sehingga mereka terbiasa melakukan amalan-amalan baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat.

Penulisan dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak peserta didik -Siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta", yang disusun oleh Muhaiminah Darajat, dari hasil penulisannya sang penulis sekaligus penulis memaparkan hasil penulisannya bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta dengan cara pembiasaan disiplin, tata karma, kepedulian sosial, dan pemberian cerita tokoh inspiratif atau kisah-kisah Nabi. Walaupun masih ada beberapa masalah yang muncul diantaranya peserta didik yang kurang disiplin, enggan memberikan infaq sedekah, tata karma yang masih kurang baik dan lain sebagainya. Maka dari pada itu sang penulis memberikan rekomendasi kepada para guru agar mengalami

peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam aspek pembinaan akhlak peserta didik.

Penulisan dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang) yang disusun oleh Aan Afriawan", dari hasil penulisan menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Bandungan ialah memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas mendukung dan berkomunikasi dengan berbagai pihak.

Ketiga penelitian tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai bagaimana Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. Dan penelitian yang ditulis oleh peneliti memfokuskan kepada urgensi keteladanan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Orang-orang yang meraih kesuksesan dalam bidangnya masing-masing tidak mungkin mencapainya tanpa bimbingan seorang guru. Melalui proses pembelajaran yang dipandu oleh guru, anak-anak diperkenalkan pada huruf dan angka, bertransformasi dari tidak bisa membaca menjadi mampu membaca, dan dari tidak tahu berhitung menjadi terampil dalam berhitung.

Seorang guru memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan berbuat baik dengan kemampuan yang dimiliki. Inilah sebabnya mengapa peran guru sangat krusial sebagai teladan dan penggerak motivasi. Dengan demikian, kontribusi seorang guru sangat penting dalam mendukung kemajuan sebuah bangsa.[19]

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah Swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.

Dalam pendidikan Islam, istilah guru dikenal dengan beberapa sebutan seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Istilah *murabbi* berasal dari bahasa Arab yang berarti mendidik dan membina, menekankan pada aspek pembinaan karakter dan spiritual. *Mu'allim* berasal dari kata kerja *'allama* yang berarti mengajar, sehingga merujuk pada peran guru sebagai penyampai ilmu. Sedangkan *muaddib* berasal dari kata *addaba–yuaddibu*,

[19]Muhammad Arsad, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang", *Jurnal Pendidikan Guru,*Vol. 1 No. 2 (2020); h. 90

yang bermakna mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga *muaddib* dipahami sebagai pendidik yang menanamkan adab dan tatakrama.[20]

Secara khusus, **guru Pendidikan Agama Islam** memegang peran yang lebih mendalam karena tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Guru PAI bertanggung jawab dalam menanamkan akidah, ibadah, serta akhlak mulia, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan insan yang bertakwa kepada Allah Swt.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru tidak hanya terbatas pada satu dimensi, melainkan mencakup tiga peran utama: sebagai **murabbi,** yang membina karakter dan spiritualitas; **mu'allim**, yang mentransfer ilmu pengetahuan; dan **muaddib,** yang menanamkan nilai-nilai moral dan adab. Ketiga peran ini menjadi satu kesatuan yang menunjukkan betapa urgennya keteladanan guru, khususnya guru PAI, dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh.

b. Karakteristik guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik. Sebagai pembimbing spiritual sekaligus pengajar nilai-nilai Islam, guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi ajar secara kognitif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

[20]Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak,* (Kalimantan Barat: Top Indonesia, 2017) h. 136-137

nyata. Oleh karena itu, karakteristik guru PAI menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pendidikan agama di lembaga pendidikan formal.

Karakteristik ini penting untuk diidentifikasi dan dijelaskan secara sistematis agar dapat menjadi landasan dalam menilai kualitas dan kompetensi guru PAI, baik dari sisi personal, profesional, maupun spiritual. Dengan memahami karakteristik ideal guru PAI, diharapkan proses pendidikan agama tidak hanya berhasil dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan kesadaran beragama peserta didik secara menyeluruh.

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.[21]

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:[22]

1) Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhaan Allah Swt.
2) Bersih fisik dan jiwanya.
3) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya.
4) Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan.

---

[21] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Dan Agama)*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1987), h. 100.

[22] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 45-46.

5) Mencintai peserta didik.
6) Mengetahui karakter peserta didik.
7) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional.
8) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas.
9) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.

Menurut Dr. Zakiah Darajatun, tujuan pengajaran agama Islam itu harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat :

1) Menumbuhkan dan memperkuat iman.
2) Membekali dan memperkaya ilmu agama.
3) Menunbuhkan dan memupuk rasa sosial dan akhlak terpuji.
4) Dapat mengamalkan dan mengembangkan dalam rutinitas sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun berikut mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.Kepribadian dan Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan juga merupakan pembimbing. Guru dalam mendidik dan membimbing para siswanya tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang di gunakannya, tetapi dengan kepribadiannya.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak

yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik kita, dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.[23] Kepribadian berarti sifat hakikih individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa kepriadian guru agama yang akan tampak dalam tingkah lakunya meliputi cara berbuat, berpikir, sikap, bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi persoalan. Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru pendidikan

[23] Mohd. Athiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1991), h. 136.

agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka penyayang, penolong penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.[24]

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw. yang bersumber dari Al-Qur'an tentang kepribadian Rasulullah Saw. ini dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

> "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[25]

Menurut penulis, Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah dicontohkan secara paripurna oleh Rasulullah Saw., yang tidak hanya menjadi penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik, pembina moral, dan pembimbing spiritual umat. Kepribadian beliau menjadi standar utama dalam membentuk karakter seorang pendidik dalam Islam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam **Q.S. Al-Ahzab: 21,** yang menyatakan bahwa *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad Saw. baik dalam hal akhlak, sikap, tutur kata, maupun interaksi

[24] Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) h. 170.

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah,* (Semarang: Grafindo, 1994), h. 333.

sosial merupakan model utama yang harus diteladani oleh setiap pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, kepribadian guru ideal dalam Islam adalah mereka yang mampu merepresentasikan nilai-nilai kenabian dalam praktik keguruannya, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keteguhan iman, dan komitmen terhadap nilai-nilai Ilahiyah. Keteladanan Rasulullah Saw. menjadi dasar normatif sekaligus inspiratif bagi guru PAI dalam menjalankan peran strategisnya sebagai agen transformasi moral dan spiritual peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian kompetensi kepribadian

Dalam dunia pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat strategis, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pendidikan. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kematangan emosi, tanggung jawab sosial, serta kesesuaian perilaku guru dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan. Seorang guru PAI yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya akan disegani secara akademik, tetapi juga dihormati secara moral dan spiritual, karena mampu menjadi figur otentik yang hidup dalam nilai-nilai yang ia sampaikan.

Kompetensi kepribadian ini, pada hakikatnya, sangat erat kaitannya dengan konsep keteladanan. Keteladanan berasal dari kata dasar *teladan*, yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah uswah hasanah, yang mengacu pada pola hidup, sikap, dan perilaku yang diridhai oleh Allah Swt., sebagaimana yang tergambar dalam pribadi Rasulullah Saw. dalam firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

> "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[26]

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.[27] Dalam bahasa arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang di ridhai oleh Allah Swt.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, *sebagaimana* dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *"al-uswah"* dan *"al-Iswah"* sebagaimana kata *"al-qudwah"* dan *"al-Qudwah"* berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah*, (Semarang: Grafindo, 1994), h. 333.

[27] W.J.S. Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1036.

manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan".[28]

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari *seorang* tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu'jam Maqayis al-Lughah, beliau berpendapat bahwa *"uswah"* berarti *"qudwah"* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Sebagaimana di contohkan Rasulullah Saw. dan telah dilakukan pula oleh Nabi *Ibrahim* AS. dan para pengikutnya.[29] Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai Uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik di ridhai Allah Swt. sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah Saw. dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian *keteladanan* adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukakan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

---

[28] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, Cet. 2, 2002), h. 117.

[29] M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama.* (Jakarta: CV Sientarama, 1988). h. 369.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa **kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan perwujudan nyata dari keteladanan (uswah hasanah),** yakni kualitas diri guru yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang patut diteladani oleh peserta didik. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek etis, tetapi mencakup sikap hidup dan perilaku yang diridhai oleh Allah Swt., sebagaimana yang tercermin dalam pribadi Rasulullah Saw. Dengan demikian, kompetensi kepribadian bukan sekadar syarat profesional, melainkan juga sarana pendidikan karakter yang efektif melalui teladan hidup nyata yang ditunjukkan guru dalam kesehariannya.

b. Kompetensi Kepribadian dalam Pendidikan

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.[30] Namun kepribadian seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu yang diucapkan pendidiknya, akan tetapi justru melalui

[30] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 142.

keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.[31]

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat di jadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. *Bila tertawa, "Beliau tidak terbahak-bahak kecuali tersenyum"*. Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.[32]

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengendung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut :

1) Pendidikan Islam merupakan konsep senantiasa menyerukan pada jalan Allah Swt., dengan demikian seseorang pendidik di tuntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru).
2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah Saw. sebagai teladan abadi dan actual bagi pendidikan. Islam tidak

[31] Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-ikhlas 1993). h. 216.

[32] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kafafah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004). h. 29.

> menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikan agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.[33]

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Suri Tauladan

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus di perhatikan oleh guru agama adalah sifat "keteladanan" karena guru adalah pembimbing muridmuridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru entah dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan di contoh oleh peserta didiknya. Earl V Pullians and James D Young berpendapat : *Of the many jobs the teacher has, one of the most basic is that of being an example or model to this students and to all who think of him a teacher. "Dari banyaknya pekerjaan yang dimiliki seorang guru, tugas yang paling mendasar adalah menjadi contoh (teladan) atau model bagi peserta didiknya dan untuk semua orang yang berfikir seperti seorang guru.".*

Dalam pendidikan *Islam* seorang guru harus memiliki kepribadian baik, yang patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan

---

[33] Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insane Press, 1996), h. 263.

nilainilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu *(Transfer Knowledge)* tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai *(Transfer of Value)*. Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”.

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius–spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Untuk itu guru pendidikan agama Islam di tuntut untuk dapat menjadi suri tauladan dan pembimbing bagi siswanya, sehingga dia harus memiliki sikap yang baik dan lemah lembut.

Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Seperti pendapat Imam Ghozali yang dikutip dalam kitab Ihya’ Ulumuddin salah satu tugas guru adalah beramal dengan ilmunya. Jangan sampai perbuatannya mendustakan ucapannya. Karena ilmu diketahui dengan akal pikiran dan amal perbuatan dilihat oleh mata

kepala, sedang pemilik mata kepala lebih banyak jumlahnya. Jika ilmu bertabrakan dengan perbuatan maka jalan lurus akan buntu. Jadi keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya. Guru disini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didiknya.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidik / gurunya, peserta didik meniru baik dalam perilaku yang baik maupun yang jelek sekalipun. Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara :[34]

1) Menunjukkan sikap baik Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :
   a) Sikap menghadapi problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.
   b) Sikap pengendalian diri Sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.

[34] Charles Schaefer. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. (Semarang : Dahara Prize, 1994). h. 16-18.

c) Sikap komunikasi dengan peserta didik Mempererat dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

2) Mengurangi sikap yang tidak baik Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.

3) Menunjukkan kasih sayang Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sependeritaan dan mengasihi mereka. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.[35]

Adapun bentuk-bentuk keteladanan ada 2 macam yaitu :[36]

a) Keteladanan yang disengaja Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik. Seorang imam membaguskan sahalatnya untuk mengerjakan shalat yang

[35] Abdurrahman an-Nahwali. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat.* (Bandung : CV Diponegoro, 1992). h. 367.

[36] Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994). h. 143-144.

sempurna. Dalam hal ini Rasulullah Saw. telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah Saw. agar mereka meneladani beliau.[37]

b) Keteladanan yang tidak disengaja Ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapkan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah Swt. atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Jadi semakin dia waspada dan tulus utuh berbuat baik semakin bertambah pula kekaguman orang pada dirinya.

Bentuk-bentuk keteladanan tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus terwujud semua itu. Oleh sebab itu, seorang guru / pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut :[38]

---

[37] Abdurrahman an-Nahlawi. *"Ushuluf Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama", Terjemah Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyaraka.* (Jakarta : Gema Insani Pers, 1995). h. 267.

[38] Kamal Muhammad Isa. *"Khashaish Madrasatin Nubuwwah",Terj. Chairul Halim, Manajemen Pendidikan Islam.* (Jakarta : PT Fikahati Anesta, 1994). cet. I, h. 64-67.

a) Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
b) Seorang guru, hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan Allah Swt.
c) Hendaknya tidak tamak dan batil dalam melaksanakan tugasnya seharihari, sehingga seorang guru, semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah Swt.
d) Harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah Swt.
e) Penampilan guru, hendaklah selalu sopan dan rapi.
f) Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang shalih, contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru tingkah laku gurunya.
g) Seruan dan anjuran seorang guru, hendaklah tercermin pula dalam sikap keluarganya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan.
h) Seorang guru harus menyukai dan mencintai peserta didiknya tidak boleh angkuh.

Demikianlah sifat dan sikap guru yang harus dimilikinya agar anak dapat berkepribadian muslim. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan

jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.[39]

d. Cakupan kompetensi kepribadian guru PAI

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam rangka meneladani kepribadian seorang guru dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian dan keteladanan ditunjukkan dalam sikap ketabahan, kesabaran, ketekunan, dan tetap beriman dan beribadah kepada Allah Swt dalam kondisi apapun, santun, ikhlas, rajin dan semangat, serta sikap-sikap lainnya.11 Adapun keteladanan guru yang dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam Beribadah

   Dalam beribadah, seorang guru dapat melakukan dengan cara membiasakan sholat berjama‘ah dengan peserta didik, membiasakan berpuasa agar peserta didik memiliki sifat sabar dan pemaaf, dan guru juga mengajarkan peserta didik untuk membaca dan menulis al-Qur‘an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[39] Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatu'l Aulad Fi'l-Islam, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. (Bandung : Asy Shifa', 1988). h. 2.

2. Keteladanan dalam Berbicara

   Keteladanan dalam berbicara dapat dilakukan dengan cara berhati-hati ketika berbicara. Mengapa demikian, karena peserta didik dapat meniru apa yang diucapkan oleh guru. Sehingga segala yang diucapkan oleh guru, hendaknya adalah ucapan- ucapan yang baik bukan ucapan-ucapan yang kasar dan kotor.

3. Keteladanan dalam Berpakaian

   Dalam berpakaian, seorang guru dapat dilakukan dengan cara guru berpakaian dengan rapi sederhana, tidak ketat atau sempit dan tentunya sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

4. Keteladanan dalam Pergaulan

   Keteladan dalam pergaulan dapat dilakukan dengan cara senantiasa bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua, dan membiasakan untuk bersilaturahmi terhadap sesama.

5. Keteladanan dalam Tingkah Laku

   Dalam bertingkah laku, seorang guru dapat dilakukan dengan cara membiasakan mengetuk pintu sebelum atau hendak masuk ruangan, dan membiasakan peserta didik untuk menjadi seseorang yang pemaaf.

6. Keteladanan dalam Berdisiplin

   Keteladanan dalam berdisiplin dapat dilakukan dengan cara guru membiasakan masuk ruang kelas tepat waktu, dan membiasakan sholat tepat waktu.[40]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru adalah panutan bagi peserta didik. Sehingga seorang guru diharapkan mampu memberikan keteladanan dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti yang telah dijelaskan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah

e. Fungsi kompetensi kepribadian guru PAI

Pendidikan agama Islam dapat membentuk akhlak serta karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan internalisasi nilai, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui saja, tetapi peserta didik mampu untuk melaksanakannya berdasarkan apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karkternya.[41]

Pendidikan itu besar dimata peserta didiknya, sebab bagi peserta didiknya apa yang ia lihat dari gurunya maka itulah yang akan ditirunya.Hal ini dikarenakan peserta didik meniru serta meneladani apa yang ia lihat dari gurunya. Sehingga dapat dipahami bahwa kepribadian guru atau

[40]Zainal Azman, Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa, el-Ghiroh XIV, no. 01 (Februari 2018) h. 19.

[41]Ramayulis, lmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). 518

keteladanan mempunyai arti yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik. Kepribadian memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1) Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan mampu mendorong peserta didik untuk dapat mengikuti kelebihan atau kebaikan yang dilakukan oleh gurunya.
2) Dengan adanya keteladanan yang baik dari guru, maka akan mampu mewariskan contoh yang ideal bagi peserta didik dan generasi selanjutnya.
3) Keteladanan yang baik dari guru akan mendorong peserta didik dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas amalnya.
4) Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menumbuhkan rasa kekaguman dalam diri peserta didik terhadap gurunya, sehingga peserta didik akan mencontoh dan meniru hal-hal positif dari tokoh yang diteladani (gurunya).
5) Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik atau guru akan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didiknya. Sifat kasih sayang yang dicontohkan oleh seorang pendidik dianggap mampu menumbuhkan dan menciptakan rasa empati dan sikap menghormati sehingga muncullah keharmonisan antara guru dan peserta didiknya.

3) Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Adapun Kata “akhlak“ secara etimologi berasal dari kata “khalaqa” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang bebentuk mufrad, jamaknya adalah “khuluqun” yang berarti peranggai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.[42] Sedangkan secara istilah Akhlak menurut Abdul Majid yang dikutip dari Mubarok, “ Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu ahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.”[43]

Di dalam kitab Ihya’ Ulum al-Din, yang dikutib oleh Abuddin Nata, AlGhozali memberikan pengertian akhlak sebagai berikut : “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran”.[44] Dari berbagai macam pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan batin keadaan batin seseorang yanag menjadi sumber lahirnya perbuatan baik atau buruk di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

---

[42] Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 29.

[43] Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

[44] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 81

b. Kedudukan akhlak dalam Islam

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah Saw. sendiri menyatakan bahwa salah satu misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik disebutkan:

ثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia [45]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah misi kenabian dan menjadi inti dari ajaran Islam. Maka, dalam konteks pendidikan formal, pembentukan akhlak merupakan tujuan esensial yang tidak dapat diabaikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus memberikan perhatian khusus terhadap aspek ini, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan keteladanan para pendidiknya.

Kedudukan akhlak juga disebutkan dalam hadits Nabi yang lain yang berbunyi:

الْمِيزَانِمَأَثْقَلَنِّ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الخُلُقِ
دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ

Artinya:

"Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlaq yang mulia. Sesungguhnya orang yang

[45] https://id.wikishia.net/view/Hadis_Makarim_Akhlak

berakhlaq mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat."[46]

Hadis di atas menegaskan bahwa akhlak mulia menempati posisi yang sangat tinggi dalam timbangan amal seorang hamba. Bahkan, nilai akhlak yang baik dapat melebihi atau menyamai derajat amalan ritual seperti puasa dan shalat yang dilakukan secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah mahdhah, tetapi juga sangat menjunjung tinggi kualitas hubungan sosial dan moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut penulis, hadis ini menjadi landasan kuat bahwa pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Akhlak mulia bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan, melainkan inti dari keseluruhan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam menanamkan dan meneladankan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Ketika seorang guru mampu menampilkan perilaku yang mulia, maka peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menirunya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, akhlak yang baik bukan hanya akan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial, tetapi juga bernilai tinggi di sisi Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam hadis tersebut. Maka dari itu,

[46] HR. Tirmidzi no. 2134. Syaikh Al-Abani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih Al Jaami'* no. 5726.

pembinaan akhlak menjadi salah satu dimensi terpenting dalam pendidikan, dan keteladanan guru adalah sarana paling efektif untuk mencapainya.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak pada anak tidak serta merta langsung menjadi baik atau buruk, akan tetapi melalui banyak proses yang banyak juga dipengaruhi oleh faktorfaktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pedidikan pada umumnya.

1) Faktor Pembawaan

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan kepada yang baik. Begitu juga sebaliknya juka ada kecendrungan yang kurang baik maka dengan sendirinya anak tersebut menjadi kurang baik.43Baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

2) Faktor internal dan eksternal

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, baik pembawaan anak sejak lahir maupun pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus melalui berbagai metode yang dibuat.[47]

[47] HM. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 113.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru disekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), apektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

d. Proses Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang pendidikan, karena pembentukan moral tertinggi yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Banyak dijumpai pendapat para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[48] Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identic dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam.[49] Akan tetapi, sebelum Penulis lanjutkan ada masalah yang peril kita jawab terlebih dahulu dengan seksama, yaitu apakah

[48] Muhammad athiyah al-Abrasyi.Dasar-dasar Pendidikan Islam. (Jakarta : Bulan Bintang, 1974). h. 15.

[49] Ahmad D Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 48-49.

itu dapat dibentuk atau tidak ?.Menurut sebagian para ahli mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah instinct (Gharizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak atau karakter hati adalah pembawaan dari manusia sendiri dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalau cenderung kepada kebenaran.

Dan dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran bathin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatanbathin. Orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian pula sebaliknya.[50] Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulma Islam yang cenderung kepada akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, alGhazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (mukhasabah).

Pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa pribadi-pribadi muslim

[50]Imam al-Ghazali.Ihya' Ulumuddin Jilid III. (Beirut :Daar al-Fikr). h. 54.

yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya. Akan tetapi keadaan sebaliknya juga mengatakan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan seterusnya.Ini semua menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina agar akhlak generasi penerus kedepan menjadi lebih baik dan terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada didunia ini, baik itu berupa yang baik ataupun yang buruk, karena adanya alat telekomunikasi. Peristiwa baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televise,internet,faximile, dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak.Demikian juga dengan obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistic dan hedonistic semakin menggejola.Semua itu jelas menumbuhkan pembinaan akhlak.[51]

Jadi untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menjelaskan pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan

[51] Abuddin Nata. Akhlak dan Tasawuf. (Jakarta : Raja Grafindo, 2002). h. 5.

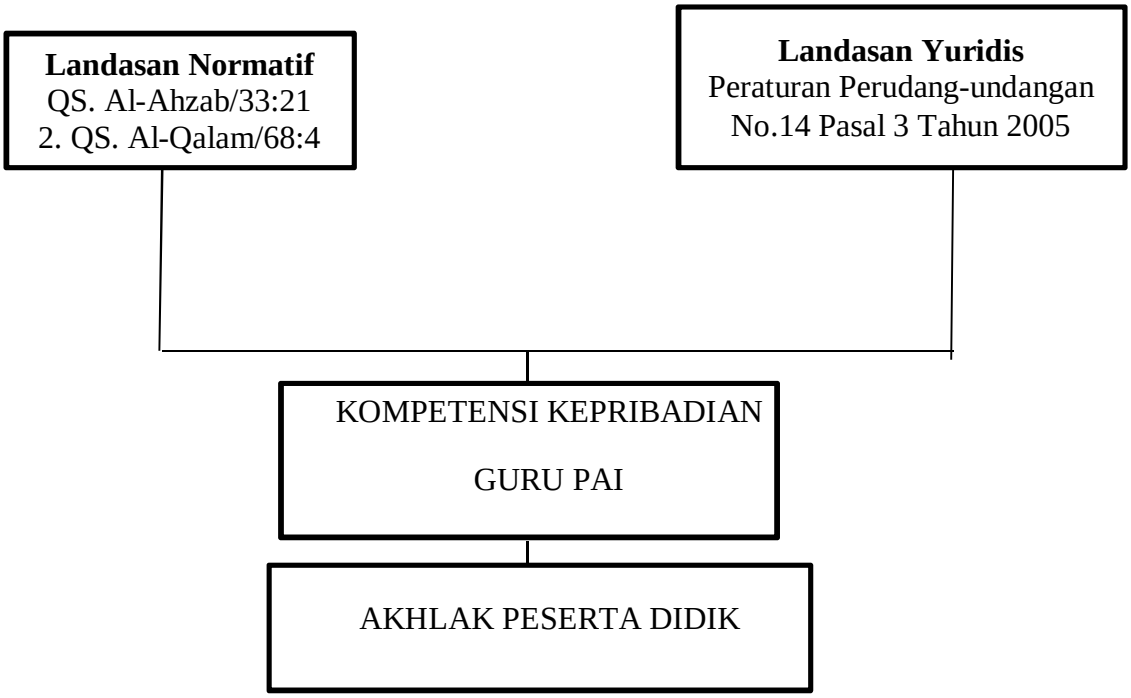
latihan itulah yang membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemuliaan guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru disekolah. Setiap orang tua dan guru ingin membina agar anak menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.Semuanya itu harus diusahakan melalui pendidikan baik formal disekolah maupun informal dilingkungan rumah tangga oleh orang tua. Jadi setiap pengalamanyang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca al-quran, sholat berjamah disekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latian keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesame manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar katakata. Pendidik Agama Islam mempunyai tugas yang sangat besar, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajar pengetahuan agama kepada anak. Begitu juga pendidik agama islam harus memperbaiki pribadi anak yang rusak karena pendidikan dalam keluarga yang kurang

mengarah kepada kebaikan. Pendidik Agama Islam harus membawa anak didik semuanya kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap pendidik agama islam pun harus menyadari bahwa setiap gerak gerik dan tingkahlaku serta tauladan yang baik akan menjadi bahan anak untuk menjadi panutan dalam bertindak dan bersikap.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan suatu gambar yang menjelaskan secara garis besar alur berjalannya sebuah penelitian. Adapun yang menjadi kerangka berpikir dalam kegiatan ini adalah guru kemudian keteladanan guru kemudian cara bertutur kata, tingkah laku, penampilan dan akhlak.

Gambar Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para subjek penelitian mengenai nilai-nilai yang ditanamkan melalui keteladanan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan makna dari perspektif responden.[52]

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjek secara langsung dan mendalam, terutama karena penelitian ini berfokus pada aspek moral dan karakter, yang merupakan elemen yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan pola sikap, tindakan, dan pandangan guru dan siswa terhadap keteladanan dalam pembentukan akhlak

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 27.

Sejalan dengan pendapat Moleong, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna, bukan sekadar hasil yang dapat diukur dengan angka.[53]

Penelitian kualitatif juga memungkinkan untuk memahami konteks sosial tempat nilai-nilai akhlak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herdiansyah, yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan dalam kajian pendidikan, khususnya untuk meneliti proses pembentukan karakter, karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam situasi yang dinamis.[54] Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana keteladanan guru sebagai model perilaku moral mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam suasana kelas yang nyata dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan sebagai bagian dari metode kualitatif untuk memahami dan menafsirkan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memasuki dunia pengalaman guru PAI dan siswa untuk memahami makna yang mereka berikan terhadap keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman langsung subjek sehingga dapat menggali makna mendalam dari fenomena yang mereka alami.[55] Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini

---

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 15.

[54] Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2020), h. 88.

[55] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 98.

diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pengaruh keteladanan guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik, serta menjadi referensi bagi pengembangan metode pengajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam tetapi juga memberikan kesempatan untuk menafsirkan makna dari perspektif subjek yang diteliti, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pendidikan karakter di Indonesia.[56]

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang peran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian akan lebih memahami pengaruh nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter, khususnya akhlak, serta bagaimana penerapannya oleh guru di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dalam pendidikan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keteladanan berdasarkan ajaran Islam, sehingga siswa dapat memahami konsep akhlak mulia yang dituntut agama dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

[56] Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 110.

2. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan ini melihat bagaimana guru mempraktikkan kepribadian dalam hal ini keteladanan dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, penelitian mengeksplorasi berbagai strategi dan teknik yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan akhlak dalam pembelajaran. Pendekatan ini menilai dampak metode pembelajaran yang efektif terhadap pembentukan karakter siswa di dalam kelas.
3. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan ini okus pada aspek perkembangan dan kondisi psikologis siswa dalam menerima keteladanan yang diberikan guru. Pendekatan ini mempertimbangkan faktor psikologi perkembangan dan bagaimana interaksi antara guru dan siswa dapat mempengaruhi pembentukan akhlak. Dengan memahami aspek psikologis ini, penelitian dapat mengevaluasi efektivitas keteladanan guru dalam mempengaruhi perkembangan karakter positif pada siswa.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 5 bulan, yaitu dimulai dari November sampai dengan April 2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a) Dalam konteks demografi, hal ini merujuk pada kondisi geografis dan populasi UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang sebagai tempat penelitian. Lingkungan sekolah ini memiliki keragaman latar belakang sosial dan ekonomi, yang memungkinkan adanya variasi dalam penerimaan nilai-nilai pendidikan agama dan keteladanan guru.
b) Dalam konteks agama, yaitu keberagaman praktik keagamaan di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan gambaran mengenai bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
c) Dalam konteks sosiologis, yaitu melihat interaksi sosial antara guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Pola hubungan dan struktur sosial di lingkungan sekolah ini berperan dalam membentuk karakter siswa, sehingga penting dalam memahami efektivitas keteladanan guru.
d) Dalam konteks pedagogis, melibatkan metode pengajaran dan interaksi edukatif di lingkungan UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang. Fokus pada penerapan nilai-nilai akhlak oleh guru dalam proses

belajar mengajar memberikan wawasan mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SD 105 Kabupaten Pinrang. Guru-guru ini merupakan subjek utama yang memberikan informasi mendalam mengenai praktik keteladanan dalam pendidikan akhlak. Data primer ini penting untuk memahami cara guru menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi mereka dengan siswa, serta bagaimana metode pengajaran yang mereka gunakan dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa secara langsung di lingkungan sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa. Data ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai agama dalam pembelajaran, dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas, sehingga hasil analisis data primer dapat dibandingkan dan dikaji dalam perspektif teoretis yang mendalam.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Instrument penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi partisipatori

   Observasi partisipatori adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perilaku dan interaksi sosial secara alami dan mendalam dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, observasi partisipatori dilakukan dengan mengikuti kegiatan guru Pendidikan Agama Islam di kelas dan di lingkungan sekolah untuk mencermati cara mereka menerapkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang akurat mengenai praktik keteladanan dalam pendidikan karakter siswa. Observasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangkap interaksi langsung antara guru dan siswa serta memahami konteks sosial yang mendukung atau menghambat pembentukan akhlak siswa. Observasi partisipatori merupakan metode yang esensial untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti dalam situasi alamiah yang sedang berlangsung.[57]

[57] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung dari informan utama penelitian. Dalam konteks ini, wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik keteladanan mereka dalam membentuk akhlak siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan pandangan guru mengenai nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah. Wawancara mendalam juga memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan detail. Teknik ini penting untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja dan juga memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi dan mengonfirmasi temuan dari metode pengumpulan data lain.[58]

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Studi dokumen berfungsi sebagai sumber data sekunder yang mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memberikan konteks tambahan yang memperkaya interpretasi data primer. Melalui studi dokumen, peneliti dapat memahami kebijakan, pedoman, serta standar yang diikuti oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Teknik ini penting dalam memberikan gambaran

[58] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

yang lebih luas dan mendalam mengenai struktur dan aturan formal yang mempengaruhi praktik pendidikan akhlak. Selain itu, data dari dokumen dapat digunakan untuk memverifikasi informasi dari sumber primer dan memastikan validitas temuan.[59]

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfokus pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta menyusun data menjadi informasi yang bermakna, guna memahami peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. Tahapan analisis meliputi pengkodean data untuk menemukan tema-tema kunci, mengidentifikasi hubungan antar-tema, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang terorganisir. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan mendetail, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat menjelaskan kontribusi keteladanan dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa.[60] Teknik analisis data yang tepat memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :

---

[59] Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

[60] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. (Alfabeta, 2023).

1. Reduksi data, proses menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Langkah ini bertujuan untuk memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa, sehingga hanya informasi penting yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut.
2. Penyajian data, melibatkan pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan interpretasi temuan. Dengan demikian, pola-pola atau tema utama yang muncul dari data menjadi lebih terlihat, sehingga peneliti dapat memahami hubungan antar-data dan mengidentifikasi kecenderungan dalam praktik keteladanan di sekolah.
3. Kesimpulan dan verifikasi, menganalisis hasil akhir dari data yang telah disaring dan disajikan untuk menarik kesimpulan. Proses ini meliputi pengecekan kembali temuan dan melakukan triangulasi data guna memastikan validitas serta keakuratan interpretasi mengenai peran keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan, yaitu :

1. Kredibilitas *(credibility)* mengacu pada tingkat kepercayaan dan validitas data yang diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari

observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memastikan konsistensi informasi.

2. Keteralihan *(transferability)* mengukur sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dalam konteks ini, peneliti memberikan deskripsi yang kaya dan mendetail mengenai setting penelitian, sehingga hasil dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam yang serupa.
3. Kebergantungan *(dependability)* berfokus pada konsistensi dan stabilitas data sepanjang waktu. Dalam penelitian ini, kebergantungan dicapai dengan mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, sehingga penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.
4. Kepastian *(confirmability)* menekankan pada objektivitas dan netralitas peneliti dalam proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk meminimalkan bias dengan melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman dan pandangan pribadi, serta memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada bukti yang kuat.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Alamat Sekolah Sekolah

   1) Nama sekolah : UPT SDN 105 Pinrang
   2) Alamat : Majakka
   3) Kelurahan/Kecamatan : watang Pulu
   4) Kabupaten : Pinrang
   5) Provinsi : Sulawesi Selatan

2. Visi dan Misi

a) Visi

"Menciptakan Insan Berprestasi, Berbudaya dan Bertaqwa"

b) Misi

1) Menjalankan nilai-nilai agama dan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari
2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik
3) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah
4) Membimbing dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik
5) Terlaksananya program ekstrakurikuler untuk menghasilkan siswa yang berprestasi dan bermanfaat bagi kehidupan sehari hari

3. Situasi tenaga pengajar

No	Jumlah Pengajar		Total
1	L	-	7
2	P	7	

4. Kondisi Peserta Didik

Rombel	Jumlah	Total
Kelas 1	18	120
Kelas 2	14	
Kelas 3	19	
Kelas 4	24	
Kelas 5	22	
Kelas 6	23	

5. **Sarana dan** prasarana

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Guru	1
3	Perpustakaan	1
4	Meja Belajar	120
5	Papan tulis	6
6	Lemari	8
7	Meja Guru	9

B. Deskripsi Hasil penelitian

1. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang

a. **Kedisiplinan guru**

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam merupakan landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkarakter. Salah satu bentuk konkret dari kompetensi ini adalah sikap disiplin, yang mencerminkan integritas pribadi guru serta menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Guru yang disiplin tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap tugas, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan ketepatan waktu kepada siswa melalui teladan.

Dalam wawancaranya, Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., menyampaikan bahwa sikap disiplin guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, sangat menentukan pola perilaku siswa di sekolah.

> "Kami selalu dorong para guru, khususnya guru agama, untuk menunjukkan disiplin dari hal-hal kecil. Masuk kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas sembarangan, dan konsisten dengan aturan yang dibuat bersama siswa. Karena kalau guru sudah bisa menunjukkan sikap itu, anak-anak juga akan mengikuti. Keteladanan itu yang utama dalam membentuk karakter."

Ibu Sarina Nise, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, juga menyampaikan bahwa ia berusaha menerapkan disiplin sebagai bagian dari kepribadiannya dalam kegiatan belajar mengajar.

> “Saya usahakan datang sebelum bel masuk, supaya anak-anak tahu bahwa waktu itu penting. Kalau saya tegas soal keterlambatan atau tugas yang tidak dikerjakan, itu bukan karena marah, tapi agar mereka belajar tanggung jawab. Tapi saya tetap pakai cara yang lembut dan menjelaskan kenapa disiplin itu penting. Saya yakin, dari situ mereka akan terbiasa menghargai waktu dan aturan.”

Dari sudut pandang siswa, A. Israk, murid kelas 4, mengungkapkan bahwa ia terinspirasi oleh cara guru menunjukkan kedisiplinan di sekolah.

> “Ibu guru datangnya selalu cepat, terus kalau kami main-main pas belajar, langsung diingatkan. Tapi Ibu gurunya tidak marah-marah, cuma bilang supaya kami fokus dan hormat waktu. Jadi saya sekarang juga suka cepat masuk kelas.”

Berdasarkan hasil observasi langsung, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dengan disiplin tinggi. Guru hadir sebelum jam pelajaran dimulai, menyiapkan materi dengan baik, dan memberi instruksi dengan tertib. Dalam menegur siswa yang terlambat atau tidak mengikuti aturan, guru melakukannya dengan pendekatan yang edukatif dan tidak merendahkan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketegasan dalam aturan dipadukan dengan pendekatan yang empatik, menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan kepedulian.

Kepala Sekolah, Ibu Fitriani H., menambahkan kembali bahwa sikap disiplin guru adalah refleksi dari kompetensi kepribadian yang seharusnya menyatu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

> “Disiplin itu bukan hanya soal aturan, tapi juga soal membentuk kebiasaan baik. Kalau guru tidak bisa disiplin, bagaimana siswa mau belajar disiplin? Makanya, kami terus dorong guru agar jadi contoh yang konsisten baik dalam waktu, sikap, maupun komitmen kerja.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI, khususnya dalam aspek kedisiplinan, sangat berkontribusi dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan secara lisan, tetapi secara nyata menerapkannya dalam kehidupan sekolah. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana siswa terbiasa meniru sikap disiplin dan tanggung jawab dari gurunya sebagai figur teladan

b. Berbicara dengan santun

Salah satu indikator dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan berkomunikasi secara santun dengan peserta didik. Komunikasi yang santun mencerminkan kedewasaan emosional, adab Islami, dan kecermatan dalam menyampaikan pesan secara edukatif. Hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan menjaga etika dalam berinteraksi.

Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., menjelaskan bahwa guru, terutama guru agama, memegang peran penting dalam mencontohkan cara berbicara yang baik kepada siswa.

> “Kami selalu tekankan kepada guru, terutama guru PAI, bahwa cara berbicara di depan anak-anak itu penting sekali. Kalau gurunya lembut, tidak suka bentak, dan bisa pilih kata yang baik, itu akan ditiru anak-anak. Anak itu cepat menangkap gaya bicara. Kalau kita santun, mereka juga akan bicara dengan sopan. Ini bagian dari pembentukan akhlak.”

Ibu Sarina Nise, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, juga menyampaikan bahwa ia senantiasa menjaga lisan dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa, karena menurutnya ucapan guru adalah cerminan dari akhlak dan akan menjadi panutan bagi siswa.

> "Saya selalu berusaha bicara baik-baik ke anak-anak. Kalau mereka salah, saya tegur tapi dengan kata-kata yang tidak menyakitkan. Saya bilang pelan-pelan, supaya mereka ngerti tanpa merasa malu atau takut. Saya juga biasakan ucapkan salam setiap masuk kelas, dan menjawab salam mereka satu-satu. Dari situ anak-anak belajar adab bicara, sopan, dan menghargai orang lain."

Siswa kelas 4, Nurul juga mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman dengan cara guru berbicara di kelas. Menurutnya, cara guru menyampaikan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana ia merespons.

> "Kalau Ibu guru ngomongnya pelan dan baik, saya juga jadi lebih semangat jawab. Teman-teman juga suka ikut tenang. Kalau kami ramai, Ibu cuma bilang, 'Anak-anak, tenang ya, kita belajar pelan-pelan,' jadi kami langsung diam. Enak kalau dimarahinya pakai kata yang halus."

Hasil observasi langsung di kelas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara lisan, tetapi juga menerapkan nilai kesantunan dalam berbicara. Guru menyapa siswa dengan ramah, mengajukan pertanyaan dengan nada tenang, dan menanggapi jawaban siswa dengan apresiasi yang membangun. Saat memberikan koreksi atau teguran, guru melakukannya dengan kalimat yang halus dan tidak merendahkan. Hal ini menciptakan suasana kelas yang tenang dan kondusif untuk pembelajaran, sekaligus membentuk kebiasaan siswa dalam bertutur kata yang baik.

Kepala Sekolah, Ibu Fitriani H., kembali menegaskan pentingnya guru menjadi model dalam hal berbicara santun.

> "Saya selalu bilang ke guru-guru: anak-anak itu mendengar lebih dari sekadar pelajaran. Mereka menangkap nada, menangkap cara bicara kita. Jadi kalau guru sudah bisa santun, anak-anak pun akan ikut terbiasa bicara baik. Ini penting untuk pembentukan akhlak mereka."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI melalui berbicara dengan santun sangat efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam berucap. Siswa belajar untuk berbicara dengan sopan, tidak kasar, dan menghormati lawan bicara, karena mereka menyaksikan langsung contoh dari guru yang mereka hormati.

2. Dampak Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang?

a. Kedisiplinan siswa

Penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui keteladanan dalam hal kedisiplinan, telah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang. Guru yang menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan tugas, menjadi model nyata bagi siswa untuk menumbuhkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sekolah.

Kepala UPTD SD Negeri 105, Ibu Fitriani H., menegaskan bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Menurutnya, guru yang disiplin akan secara tidak langsung membentuk suasana kelas yang tertib dan memotivasi siswa untuk mengikuti pola perilaku yang sama.

> “Kami lihat sendiri bahwa guru yang datang tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan baik, dan konsisten dengan aturan—itu anak-anaknya juga lebih teratur. Apalagi kalau guru PAI yang jadi panutan mereka. Kalau gurunya tertib, siswanya juga ikut tertib. Jadi, disiplin guru itu berdampak langsung ke disiplin siswa.”

Ibu Sarina Nise, guru Pendidikan Agama Islam, menyampaikan bahwa ia secara sadar menanamkan nilai-nilai disiplin melalui praktik harian dan penguatan karakter di kelas. Ia menyebutkan bahwa kepribadian guru yang disiplin mampu mempengaruhi mentalitas siswa, bukan hanya dalam ruang kelas, tetapi juga dalam rutinitas sekolah.

> “Saya usahakan masuk kelas sebelum bel, langsung menyiapkan buku dan alat tulis. Anak-anak lihat itu. Mereka jadi terbiasa juga siapkan alat tulis lebih awal, duduk rapi sebelum pelajaran mulai. Kalau mereka lambat atau main-main, saya tidak langsung marah, tapi saya ingatkan dengan cara yang baik. Dan Alhamdulillah, sekarang mereka lebih menghargai waktu.”

Siswa kelas 4, Akbar, juga mengakui bahwa ia termotivasi menjadi lebih disiplin karena melihat kebiasaan guru PAI-nya yang selalu tepat waktu dan tertib.

> “Kalau Ibu guru datangnya cepat dan selalu siap pelajaran, saya juga jadi cepat-cepat masuk kelas. Kalau lupa buku atau main-main, Ibu guru pasti ingatkan. Lama-lama saya jadi biasa siap sendiri sebelum belajar.”

Hasil observasi memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan kedisiplinan yang cukup tinggi, baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu masuk kelas, maupun kesiapan mengikuti pelajaran. Guru PAI berperan aktif dalam menjaga ritme kelas dengan pendekatan yang tegas namun humanis. Teguran yang diberikan bersifat membina, bukan menghukum, sehingga siswa merespons dengan perubahan perilaku yang positif.

Kepala sekolah, Ibu Fitriani H., kembali menegaskan bahwa perubahan disiplin siswa adalah cerminan dari praktik kepribadian guru yang diterapkan secara konsisten.

> "Anak-anak sekarang banyak yang berubah jadi lebih tertib, dan kami yakin itu karena mereka melihat dan meniru guru-gurunya, terutama guru agama. Ini membuktikan bahwa dampak kepribadian guru itu nyata dan kuat dalam membentuk sikap disiplin anak."

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI yang tercermin dalam sikap disiplin telah memberikan dampak langsung terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Penerapan nilai-nilai tanggung jawab, keteraturan, dan ketepatan waktu oleh guru menjadi contoh nyata yang ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam keseharian mereka di sekolah.

b. Berbicara dengan santun

Sikap guru dalam berbicara dan berinteraksi dengan peserta didik memiliki pengaruh langsung terhadap cara siswa membentuk pola komunikasi mereka. Guru Pendidikan Agama Islam yang mampu menunjukkan kesantunan dalam tutur kata, intonasi, dan pilihan bahasa,

memberi teladan konkret bagi siswa untuk belajar berbicara secara sopan, menghargai orang lain, dan berinteraksi dengan adab yang baik.

Kepala UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, **Ibu Fitriani H.**, menegaskan bahwa cara guru berbicara dengan siswa adalah bagian penting dari proses pembentukan akhlak, terutama dalam hal **kesantunan lisan**.

> “Kami selalu sampaikan ke guru-guru, anak-anak itu mendengar lebih dari sekadar materi pelajaran. Mereka perhatikan bagaimana guru berbicara. Kalau gurunya terbiasa bicara halus, menghargai, dan tidak membentak, anak-anak juga akan ikut berbicara sopan. Dan itu terlihat jelas dari siswa-siswa kami, terutama yang sering bersama guru PAI.”

Ibu Sarina Nise, guru Pendidikan Agama Islam, juga menyatakan bahwa kesantunan dalam berbicara adalah bagian dari dakwah bil hal. Ia berupaya konsisten menyampaikan sesuatu kepada siswa dengan bahasa yang lembut, tidak menyakiti, namun tetap tegas.

> “Saya selalu usahakan bicara dengan kata-kata yang baik, tidak menyindir atau membentak. Kalau anak-anak salah, saya panggil pelan-pelan dan ajak bicara empat mata. Saya yakin kalau anak-anak dihargai, mereka juga akan belajar menghargai orang lain. Alhamdulillah, banyak yang sekarang lebih sopan saat berbicara dengan guru dan teman-teman.”

Siswa kelas 4 Atia, menyampaikan bahwa ia merasa nyaman saat guru berbicara kepadanya dengan suara yang lembut dan tidak memarahi secara kasar. Hal ini membuatnya meniru gaya bicara gurunya dalam keseharian.

> “Ibu guru kalau ngomong itu pelan dan tidak pernah marah-marah. Jadi saya juga belajar ngomong yang pelan dan sopan. Kalau ada teman yang kasar ngomongnya, saya suka ingatkan, bilang, 'bicara yang baik, kayak Ibu guru.’”

Hasil **observasi di kelas dan lingkungan sekolah** menunjukkan bahwa siswa di UPTD SD Negeri 105 mulai menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih santun. Mereka terbiasa memberi salam sebelum masuk kelas, menggunakan kata-kata seperti “permisi”, “maaf”, “terima kasih”, dan “tolong”, serta menunjukkan sikap hormat ketika berbicara dengan guru maupun teman sebaya. Guru PAI terbukti memainkan peran utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung yang konsisten dan berulang.

Kepala sekolah, **Ibu Fitriani H.**, kembali menegaskan bahwa pembiasaan berbicara sopan pada siswa tidak mungkin terbentuk tanpa adanya keteladanan dari guru.

> “Kami sangat melihat perubahan pada anak-anak, terutama dalam cara mereka bicara. Itu semua karena guru-guru PAI kami benar-benar menjaga lisan mereka. Kalau gurunya terbiasa sopan, anak-anak akan ikut terbiasa. Ini adalah bentuk keberhasilan dari kompetensi kepribadian guru yang berdampak nyata pada akhlak anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa **penerapan kompetensi kepribadian guru PAI, khususnya dalam kesantunan berbicara**, memberikan dampak signifikan terhadap perilaku komunikasi peserta didik. Siswa belajar untuk menghormati lawan bicara, menggunakan kata-kata yang baik, serta menghindari ucapan yang menyakitkan. Pola bicara guru yang santun menjadi contoh konkret yang secara efektif ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kompetensi Kepribadian dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang

a. Kedisplinan guru PAI

Kedisiplinan merupakan salah satu unsur utama dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai sosok pendidik yang dituntut menjadi teladan, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menunjukkan sikap disiplin dalam segala aspek aktivitasnya di sekolah. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih jauh merupakan manifestasi dari kepribadian yang bertanggung jawab, konsisten, dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2009) yang menekankan bahwa salah satu indikator kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan untuk menjadi pribadi yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, yang tampak dalam perilaku disiplin sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., terungkap bahwa kedisiplinan guru PAI berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku siswa. Keteladanan guru dalam hal datang tepat waktu, konsistensi dalam menjalankan tugas, dan ketegasan dalam menegakkan aturan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam memahami pentingnya tanggung jawab. Guru PAI, seperti Ibu Sarina Nise, menunjukkan sikap kedisiplinan tidak

dengan cara memaksa atau keras, tetapi melalui pendekatan lembut dan edukatif yang menjelaskan alasan pentingnya menghargai waktu dan aturan.

Temuan tersebut diperkuat oleh observasi yang menunjukkan bahwa guru hadir lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, menjalankan kegiatan pembelajaran dengan terstruktur, dan menegur siswa dengan cara yang mendidik. Siswa pun memberi respons positif terhadap sikap tersebut. Seperti yang disampaikan oleh A. Israk, siswa kelas 4, bahwa kehadiran guru yang disiplin membuat dirinya terdorong untuk ikut bersikap disiplin.

Sikap kedisiplinan guru ini juga dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam QS. As-Shaf ayat 2-3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Terjemahnya:

> ***"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."***[61]

Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa seorang pendidik terlebih dalam konteks keagamaan harus menyelaraskan antara ucapan dan perbuatan. Guru yang mengajarkan nilai kedisiplinan harus terlebih dahulu menunjukkan kedisiplinan itu dalam dirinya. Keteladanan seperti inilah yang akan membentuk kesadaran moral dalam diri siswa.

[61] Departemen Agama RI, Al-Quraan dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 551

Selain itu, teori **social learning (pembelajaran sosial)** dari Albert Bandura juga menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama guru. Dalam konteks ini, guru yang bersikap disiplin akan lebih mudah memengaruhi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan tersebut secara alamiah.

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan dan dukungan teori, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam aspek kedisiplinan terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Keteladanan guru yang disiplin menciptakan iklim belajar yang positif dan menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, ketepatan waktu, dan ketaatan terhadap aturan bagi siswa di sekolah.

b. Berbicara dengan santun

Berbicara dengan santun merupakan salah satu indikator penting dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam. Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan penuh kelembutan, tidak menyakiti perasaan, serta tetap menjaga adab Islami dalam tutur kata menjadi bagian integral dari pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, melainkan juga sebagai teladan dalam berkomunikasi yang baik dan beradab.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., menunjukkan adanya kesadaran yang

kuat bahwa gaya komunikasi guru PAI sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam berbahasa. Ia menegaskan bahwa anak-anak sangat cepat meniru gaya bicara guru mereka, sehingga sikap santun guru akan menciptakan budaya tutur kata yang sopan di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Sarina Nise selaku guru PAI, yang dengan sadar menerapkan gaya bicara yang lembut, memberi nasihat dengan cara tidak menyakiti, serta membiasakan ucapan salam dan sapaan hangat kepada siswa. Bahkan dari sudut pandang siswa, seperti Nurul, sikap guru yang santun dalam berbicara menjadikan suasana kelas lebih nyaman, membangun semangat belajar, serta menumbuhkan rasa hormat dalam komunikasi.

Fenomena ini sejalan dengan teori komunikasi edukatif dari Hargie (2011), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dalam dunia pendidikan bukan hanya soal isi pesan, tetapi juga mencakup cara penyampaian yang mencerminkan empati, penghargaan, dan kesopanan. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini sejalan dengan prinsip **ta'dib,** yakni penanaman adab yang mencakup ucapan dan perilaku.

Dari perspektif keislaman, Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya bertutur kata dengan santun. Sebagaimana Allah berfirman:

لِّعِبَادِي يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ
ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya:

> ***"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (lembut). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."***[62]

Ayat ini menegaskan bahwa perkataan yang baik dapat menghindarkan dari konflik dan mendatangkan kedamaian. Dalam pendidikan, hal ini sangat relevan karena guru yang berbicara santun tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan karakter Islami kepada peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini konsisten menerapkan komunikasi santun dalam kegiatan belajar mengajar. Teguran disampaikan tanpa merendahkan, pujian diberikan dengan tulus, dan komunikasi dua arah dibangun secara inklusif dan penuh penghargaan. Sikap ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memungkinkan tumbuhnya akhlak baik pada diri siswa.

Dengan demikian, berbicara dengan santun bukan sekadar aspek teknis komunikasi, tetapi merupakan ekspresi dari kompetensi kepribadian guru yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik secara nyata. Keteladanan guru dalam berucap menjadi sarana edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun dan etika berbicara yang Islami di lingkungan sekolah.

---

[62] Departemen Agama RI, Al-Quraan dan Terjemahnya, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 287

2. Dampak Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang

a. Kedisiplinan siswa

Penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam aspek kedisiplinan, terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin siswa di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang. Guru yang menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan tugas, seperti ketepatan waktu, konsistensi terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam pembelajaran, telah menjadi figur teladan yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani H., disampaikan bahwa guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap disiplin cenderung membentuk suasana kelas yang tertib dan berdampak positif terhadap perilaku siswa. Menurutnya, guru yang hadir tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan baik, dan menerapkan ketegasan yang proporsional, mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan observasi yang menunjukkan bahwa siswa di kelas yang diasuh oleh guru PAI tersebut lebih teratur dan menghargai waktu.

Lebih lanjut, guru PAI di sekolah tersebut, Ibu Sarina Nise, menuturkan bahwa ia sengaja membentuk kebiasaan-kebiasaan disiplin

melalui keteladanan. Ia tidak hanya menyampaikan pentingnya disiplin secara lisan, tetapi juga menunjukkannya dalam perilaku harian. Misalnya, ia selalu hadir sebelum bel masuk, menyiapkan alat pembelajaran, dan menyapa siswa dengan sikap tenang namun tegas. Hal ini memberikan efek positif terhadap kesadaran siswa untuk bersiap sebelum pelajaran dimulai.

Pernyataan ini turut diperkuat oleh testimoni siswa kelas IV, Akbar, yang mengaku terdorong untuk lebih disiplin karena melihat konsistensi dan ketegasan guru PAI-nya. Ia menyebutkan bahwa sikap ibunya guru dalam menjaga waktu membuatnya terbiasa untuk masuk kelas tepat waktu dan menyiapkan perlengkapan belajar sejak awal.

Hasil observasi lapangan mendukung pernyataan tersebut. Terlihat bahwa sebagian besar siswa di kelas menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran, kesiapan belajar, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru PAI berperan aktif dalam mengarahkan siswa dengan pendekatan yang mendidik dan membangun, bukan dengan hukuman keras. Hal ini membuat siswa merespons secara positif dan menunjukkan perubahan sikap secara perlahan namun konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dalam aspek kedisiplinan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap disiplin peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan menghargai waktu.

Indikator kedisiplinan siswa:

1) **Kehadiran tepat waktu**

   Siswa hadir ke sekolah dan masuk kelas sebelum bel berbunyi, mengikuti teladan guru yang selalu datang lebih awal.

2) **Kesiapan belajar**

   Siswa menyiapkan perlengkapan belajar seperti buku dan alat tulis sebelum pelajaran dimulai, tanpa harus diarahkan terus-menerus.

3) **Kepatuhan terhadap tata tertib**

   Siswa menunjukkan ketaatan terhadap peraturan kelas dan sekolah, seperti larangan bermain saat jam pelajaran dan menjaga ketenangan dalam kelas.

4) **Menghargai waktu belajar**

   Siswa tidak membuang-buang waktu dengan kegiatan tidak produktif, dan menunjukkan kesadaran untuk memulai dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

5) **Respons positif terhadap teguran**

b. Berbicara dengan santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **kesantunan berbicara peserta didik di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang** merupakan salah satu bentuk konkret dari keberhasilan penerapan **kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI).** Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan dalam bertutur kata

yang lembut, sopan, dan penuh adab, yang kemudian secara perlahan ditiru oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Data wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Fitriani H., menggarisbawahi pentingnya **cara guru berbicara** sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak siswa. Ia menegaskan bahwa anak-anak tidak hanya belajar dari isi pelajaran, tetapi juga dari yang ditunjukkan guru. Guru yang terbiasa berbicara dengan santun dan menghargai lawan bicara, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pernyataannya diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan penghargaan terhadap guru maupun teman sebaya.

Guru PAI, Ibu Sarina Nise, juga menyatakan bahwa kesantunan dalam berbicara adalah bagian dari **dakwah bil hal,** yakni menyampaikan ajaran melalui perbuatan nyata. Ia secara konsisten menggunakan bahasa yang halus dan mendidik, bahkan dalam situasi ketika harus menegur siswa. Pendekatan ini membuahkan hasil yang positif, terlihat dari perubahan sikap peserta didik yang semakin santun dalam komunikasi.

Pernyataan ini diamini oleh siswa kelas IV, Atia, yang mengaku merasa nyaman dengan cara guru PAI berbicara dan secara sadar meniru gaya tutur gurunya dalam berinteraksi. Bahkan, Atia menyampaikan bahwa ia juga menegur teman-temannya agar berbicara seperti gurunya, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara aktif.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Siswa terbiasa memberikan salam ketika masuk kelas, menggunakan kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”, serta menunjukkan sikap hormat dalam berbicara. Fenomena ini mengindikasikan bahwa guru PAI telah berhasil menanamkan **nilai-nilai kesantunan lisan** melalui praktik yang konsisten dan menjadi panutan yang nyata bagi peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI, khususnya dalam aspek **berbicara santun dan berinteraksi dengan penuh adab,** memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam hal komunikasi verbal. Keteladanan guru menjadi media efektif dalam mendidik siswa untuk berbicara dengan penuh penghargaan, sopan, dan sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari proses pendidikan, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka maupun perspektif pendidikan Islam.

1) **Penggunaan kata-kata sopan** seperti *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih* dalam percakapan sehari-hari.
2) **Gaya bicara yang lembut dan tidak membentak,** meniru cara guru PAI berkomunikasi.
3) **Adab saat berbicara dengan guru,** seperti memberi salam, menjaga intonasi suara, dan tidak menyela pembicaraan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SD Negeri 105 Kabupaten Pinrang, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan berbicara santun, terbukti memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru yang menunjukkan kedisiplinan—baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, maupun tanggung jawab—telah menjadi teladan nyata yang mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sekolah mereka.

Di sisi lain, kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan santun dan penuh adab turut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berakhlak. Melalui tutur kata yang lembut, penggunaan bahasa sopan, serta penyampaian teguran yang edukatif, guru menanamkan nilai-nilai Islami dalam komunikasi sehari-hari. Sikap ini tidak hanya ditiru oleh peserta didik, tetapi juga membentuk pola interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Keteladanan dalam kedisiplinan dan kesantunan bukan sekadar aspek teknis, melainkan menjadi instrumen pendidikan akhlak yang efektif. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan, yang menempatkan guru sebagai figur utama dalam proses internalisasi nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pihak Sekolah** disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, terutama dalam aspek keteladanan. Program pembinaan karakter guru, baik melalui kegiatan keagamaan maupun pelatihan etika profesi, perlu diintegrasikan secara berkelanjutan guna menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami.
2. **Bagi Guru PAI** diharapkan mampu menjaga konsistensi antara materi yang diajarkan dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap adil, disiplin, dan santun menjadi metode efektif dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus mengasah integritas dan keteladanan sebagai bagian dari kompetensi kepribadian.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya** diharap penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti analisis pengaruh keteladanan guru terhadap perkembangan moral siswa atau studi perbandingan antar sekolah. Penelitian mendalam mengenai peran kompetensi kepribadian guru juga dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

KEPUSTAKAAN

Arsad Muhammad, “Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang”, *Jurnal Pendidikan Guru,*Vol. 1 No. 2 2020

Al-Abrasyi, Muhammad athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1974

Al-Ghazali, Imam. *Ihya’ Ulumuddin Jilid III*. Beirut :Daar al-Fikr.

Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *"Ushuluf Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama", Terjemah Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyaraka*. Jakarta : Gema Insani Pers, 1995.

An-Nahwali, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : CV Diponegoro, 1992.

Arifin, H M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

Arifin, Z. "Keteladanan Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 3, 2022.*

Aziz, R., & Rasyid, M. "Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. 1, 2022*.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Dasar Hukum Peraturan Perundang-undangan Nomor 14 Pasal 3 Tahun 2005, Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

Departemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba, 2018.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* .Jakarta: Salemba Humanika, 2020.

Hidayah, S. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2020.*

https://id.wikishia.net/view/Hadis_Makarim_Akhlak

Isa, Kamal Muhammad. *"Khashaish Madrasatin Nubuwwah",Terj. Chairul Halim, Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta : PT Fikahati Anesta, 1994.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mansur, U. "Peran Teladan dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 3, 2023.*

Mardiana, L. "Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan dan Hubungan Emosional Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, vol. 13, No. 1, 2022.*

Mardiana, L. "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Psikologis Siswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 14, No. 2, 2023.*

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1980.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Vol. 19, No. 2, 2021*.

Nahar, A. "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 9, No. 4, 2021.*

Nata, Abuddin. *Akhlak dan Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo, 2002.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

Nugroho, T. "Kebijakan Pendidikan dan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 22, No. 2, 2021*.

Putri, M. "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama Islam: Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2021*.

Rahman, Z. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 10, no. 3, 2022.*

Rahman, Z. "Tantangan dan Hambatan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 11, No. 4, 2021.*

Rizki, A. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama: Studi Empiris." *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 11, No. 1, 2022.*

Ramayulis, lmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015. 518

Rianawati, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Akhlak,* Kalimantan Barat: Top Indonesia, 2017

Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang : Dahara Prize, 1994.

Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik.* Alfabeta, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Syafitri, A. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar*. Jakarta: Lentera Pendidikan, 2023.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Tirmidzi no. 2134. Syaikh Al-Abani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Lihat *Shahih Al Jaami'* no. 5726.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatu'l Aulad Fi'l-Islam, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung : Asy Shifa', 1988.

Yusuf, F. *Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru di Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: PT Pustaka Ilmiah, 2023.

Zainal Azman, Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa, el-Ghiroh XIV, no. 01 Februari 2018